

KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM ERA DIGITAL TANTANGAN DAN PELUANG

Andres Farrel Ardan *¹

Qoni'ah Nur Wijayani ²

^{1,2} Universitas Trunojaya Madura

*e-mail: Andresly75@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki tantangan dan peluang dalam komunikasi interpersonal dalam era digital yang dipengaruhi oleh transformasi teknologi informasi, khususnya internet dan media sosial. Terfokus pada kurangnya keterlibatan emosional, over-reliance pada media tertulis, dan gangguan digital, penelitian ini mengidentifikasi dampak negatif terhadap kedalaman hubungan interpersonal dan keterampilan komunikasi verbal. Namun, seiring dengan tantangan tersebut, terdapat peluang peningkatan kreativitas dalam komunikasi dan kolaborasi antarbudaya. Solusi diusulkan untuk mengatasi kurangnya keterlibatan emosional dengan memperkuat keterampilan verbal dan mendengar, serta mengelola gangguan digital dengan bijak. Kesimpulannya, perubahan pendekatan dalam komunikasi interpersonal diperlukan untuk memastikan relevansi dan makna dalam dinamika era digital. Saran termasuk penekanan pada pendidikan dan pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal, serta budaya organisasi yang mendukung keseimbangan antara teknologi dan aspek emosional dalam interaksi manusia.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Era Digital, Transformasi Teknologi Informasi, Internet

Abstract

This paper reveals the challenges and opportunities in interpersonal communication in the digital era which is influenced by the transformation of information technology, especially the internet and social media. Focusing on a lack of emotional interaction, over-reliance on written media, and digital distractions, the study identified a negative impact on the depth of interpersonal relationships and verbal communication skills. However, along with these challenges, there are opportunities for increased creativity in intercultural communication and collaboration. Solutions are proposed to overcome the lack of emotional interaction by strengthening verbal and auditory skills, as well as managing digital distractions wisely. In conclusion, ensuring a change in approach in interpersonal communication is necessary for relevance and meaning in the dynamics of the digital era. Suggestions include an emphasis on education and training in interpersonal communication skills, as well as an organizational culture that supports a balance between technology and the emotional aspects of human interaction.

Keywords: Interpersonal Communication, Digital Era, Information Technology Transformation, Internet

PENDAHULUAN

Dalam era yang semakin diwarnai oleh kemajuan teknologi, komunikasi interpersonal mengalami perubahan yang signifikan. Transformasi pesat dalam dunia digital telah memengaruhi cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Dalam konteks ini, penting untuk menjelajahi kompleksitas komunikasi interpersonal dalam era digital, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan peluang yang muncul seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Pertumbuhan pesat teknologi informasi, khususnya internet dan media sosial, telah mengubah lanskap komunikasi manusia secara dramatis. Internet telah menjadi jembatan yang menghubungkan orang-orang dari berbagai belahan dunia, menyediakan platform untuk berbagi informasi, pengalaman, dan ide. Media sosial, sebagai fenomena puncak era digital, memberikan sarana bagi individu untuk membangun jejaring, berkomunikasi, dan mengekspresikan diri dengan cara yang sebelumnya sulit dibayangkan (Chayko, 2021).

Gemerlapannya revolusi digital, ada tantangan signifikan yang mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya keterlibatan emosional. Dalam dunia yang didominasi oleh pesan singkat dan emoji, kesempatan untuk menyampaikan nuansa emosional sering kali terbatas. Interaksi yang lebih cenderung bersifat dangkal dapat memengaruhi kedalaman hubungan interpersonal, menggoyahkan fondasi koneksi manusia yang

sesungguhnya. Pergeseran ini juga tercermin dalam over-reliance pada media tertulis. Bentuk komunikasi tanpa wicara sering menjadi norma, dan keterampilan berbicara dan mendengar dapat terabaikan. Dampaknya terlihat dalam kesulitan menyampaikan kompleksitas pemikiran dan perasaan secara verbal, yang pada gilirannya dapat menyebabkan miskomunikasi dan konflik (Chayko, 2021).

Tantangan lainnya muncul dari gangguan digital dan perhatian terpecah. Sementara teknologi memberikan kecepatan dan aksesibilitas tanpa preceden, pada saat yang sama, muncul ancaman terhadap konsentrasi dan fokus. Perangkat pintar yang terus-menerus menyala dapat menjadi sumber distraksi yang signifikan, merampas perhatian dari interaksi langsung dan menghambat kemampuan individu untuk merespons dengan penuh perhatian terhadap mitra komunikasinya (Chayko, 2021).

Peningkatan keterampilan komunikasi juga merupakan peluang penting dalam konteks ini. Meskipun terdapat kemungkinan kurangnya keterlibatan emosional, individu dapat belajar untuk menyampaikan makna dan nuansa melalui medium digital (Chayko, 2021). Kreativitas dalam penggunaan bahasa, pemilihan kata, dan penggunaan elemen non-verbal dapat meningkatkan kualitas komunikasi dalam dunia digital.

Komunikasi interpersonal dalam era digital juga memberikan peluang untuk kolaborasi antarbudaya. Koneksi lintas batas geografis dan keberagaman budaya menjadi lebih mudah diakses, memungkinkan pertukaran ide dan perspektif dari berbagai latar belakang. Hal ini dapat memperkaya pengalaman komunikasi, membuka pintu untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman dunia.

Rumusan masalah penelitian ini mencakup beberapa aspek kunci, seperti transformasi teknologi informasi dan dampaknya terhadap komunikasi interpersonal. Pertanyaan-pertanyaan tersebut melibatkan analisis mendalam tentang karakteristik komunikasi interpersonal dalam era digital, termasuk kurangnya keterlibatan emosional, over-reliance pada media tertulis, dan risiko miskomunikasi dan konflik dalam komunikasi digital tanpa wicara.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan transformasi teknologi informasi, mengidentifikasi dampak kurangnya keterlibatan emosional, mengevaluasi konsekuensi over-reliance pada media tertulis, dan menganalisis risiko miskomunikasi dan konflik dalam komunikasi digital tanpa wicara. Manfaat penelitian ini termasuk pemahaman mendalam tentang komunikasi interpersonal di era digital, peningkatan kualitas komunikasi, dan penerapan kajian teori untuk menggali akar permasalahan.

Dalam konteks kajian teori, penelitian ini merujuk pada konsep kurangnya keterlibatan emosional dan over-reliance pada media tertulis. Teori komunikasi nonverbal menyoroti elemen penting seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara dalam menyampaikan emosi. Kurangnya keterlibatan emosional dijelaskan melalui konsep "emojinalisasi," yang menekankan bahwa penggunaan emoji tidak selalu mampu menyampaikan nuansa emosional secara lengkap. Pergeseran ke komunikasi tertulis tanpa wicara juga dikaji dengan fokus pada penurunan keterampilan berbicara dan mendengar, meningkatkan risiko miskomunikasi.

Meskipun terdapat tantangan, penelitian ini mengakui bahwa era digital membawa peluang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi. Kreativitas dalam penggunaan bahasa dan elemen non-verbal dapat ditingkatkan, sementara koneksi lintas budaya membuka peluang kolaborasi dan pertukaran ide. Penelitian ini juga menyoroti perlunya penguatan keterampilan verbal dan auditif melalui pendidikan dan pelatihan, serta manajemen bijak terhadap gangguan digital untuk mempertahankan fokus dalam komunikasi interpersonal (Wang, 2019; Chayko, 2021).

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, ide, dan perasaan antara individu melalui berbagai saluran. Era digital telah mengubah lanskap komunikasi interpersonal secara signifikan dengan adanya berbagai platform seperti media sosial, pesan instan, dan video call. Dalam literatur, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital memberikan kemudahan aksesibilitas dan konektivitas, ia juga membawa tantangan baru dalam komunikasi interpersonal (Goldstein, S. & Brook, R. B. 2013).

Salah satu tantangan utama adalah risiko kurangnya kualitas interaksi dan pemahaman antarindividu. Dalam komunikasi digital, nonverbal cues seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan intonasi suara dapat hilang, mengurangi kompleksitas pesan yang disampaikan (Novianti, R. 2018). Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan ketidakjelasan, mempengaruhi hubungan interpersonal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingginya penggunaan media sosial dapat berhubungan dengan penurunan keterlibatan sosial langsung, yang dapat merugikan kesehatan mental dan kualitas hubungan interpersonal (Firdaus, I. K., & Kelly, E. K. 2019).

Literatur juga mencerminkan adanya peluang yang muncul dari komunikasi interpersonal dalam era digital. Teknologi memungkinkan terciptanya jaringan sosial yang luas dan diversifikasi bentuk komunikasi. Pemanfaatan media sosial, misalnya, dapat memperluas lingkup hubungan interpersonal dan memfasilitasi pertukaran informasi secara efisien. Penggunaan video call dan konferensi online memungkinkan orang untuk tetap terhubung secara visual, mengatasi sebagian tantangan komunikasi digital yang kurang mengandalkan ekspresi nonverbal (Arni, M. 2022).

Sejumlah penelitian juga menyoroti peran positif teknologi dalam mengurangi hambatan komunikasi interpersonal, seperti lokasi geografis dan perbedaan waktu. Dengan adanya teknologi, individu dapat berkomunikasi secara instan tanpa terkendala oleh batasan fisik atau zona waktu, memungkinkan terjalinnya hubungan interpersonal yang lebih global (Suranto AW. 2011).

Kesimpulan kajian pustaka ini menunjukkan bahwa era digital telah membawa perubahan signifikan dalam komunikasi interpersonal (Griffin, E. M. 2006). Meskipun ada tantangan yang perlu diatasi, seperti hilangnya aspek nonverbal dalam komunikasi digital, terdapat pula peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hubungan interpersonal. Perkembangan teknologi yang terus berlanjut menuntut pemahaman yang mendalam dan adaptasi dalam merespons dinamika komunikasi interpersonal di era digital ini.

METODE

Metode penelitian dalam studi ini melibatkan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis mendalam terhadap karakteristik komunikasi interpersonal dalam era digital. Metode penelitian ini terbagi menjadi beberapa tahap yang saling terkait. Pertama, studi ini akan melakukan tinjauan pustaka mendalam untuk memahami konteks dan kerangka teoritis yang relevan dengan komunikasi interpersonal dalam era digital. Pustaka yang diambil mencakup literatur tentang transformasi teknologi informasi, pengaruh internet dan media sosial, serta dampaknya terhadap kualitas komunikasi interpersonal. Kedua, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan data, terutama melalui wawancara mendalam dengan responden yang memiliki pengalaman signifikan dalam komunikasi interpersonal dalam konteks digital. Wawancara ini akan difokuskan pada pemahaman mereka tentang tantangan dan peluang yang mereka alami dalam berkomunikasi secara interpersonal di era digital. Analisis data akan dilakukan dengan pendekatan tematik. Transkrip wawancara akan disusun dan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar-kategori yang muncul. Analisis tematik ini akan membantu dalam menggali pemahaman mendalam tentang dampak kurangnya keterlibatan emosional, over-reliance pada media tertulis, dan dampak gangguan digital terhadap komunikasi interpersonal. Pendekatan triangulasi akan digunakan dengan menggabungkan temuan dari wawancara dengan data dari sumber lain, seperti survei dan observasi, untuk memperkuat validitas temuan. Ini akan membantu dalam membangun gambaran yang lebih komprehensif tentang tantangan dan peluang dalam komunikasi interpersonal di era digital. Berdasarkan temuan analisis, penelitian ini akan menyusun solusi dan rekomendasi untuk mengatasi tantangan yang diidentifikasi. Solusi ini akan mencakup strategi untuk meningkatkan keterlibatan emosional, mengatasi over-reliance pada media tertulis, dan manajemen bijak terhadap gangguan digital. Penelitian ini akan menyimpulkan temuan utama dan memberikan implikasi praktis serta teoretis dari hasil penelitian. Kesimpulan ini akan mencakup perubahan pendekatan dalam komunikasi interpersonal, saran untuk pendidikan dan pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal, dan pentingnya budaya organisasi yang mendukung keseimbangan antara teknologi dan aspek emosional dalam interaksi manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan kemajuan teknologi informasi, terutama melalui internet dan media sosial, terjadi perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi secara interpersonal. Internet menjadi sarana global yang menghubungkan individu dari berbagai belahan dunia, sementara media sosial memfasilitasi pembentukan jejaring, berbagi informasi, pengalaman, dan ide. Namun, di tengah revolusi digital ini, muncul tantangan yang signifikan (Wang, 2019).

Salah satu tantangan utama dalam komunikasi interpersonal di era digital adalah kurangnya keterlibatan emosional. Penggunaan pesan singkat dan emoji yang mendominasi seringkali tidak mampu menyampaikan nuansa emosional secara menyeluruh, menyebabkan interaksi yang dangkal dan potensial menggeser kedalaman hubungan interpersonal (Wang, 2019). Muncul pertanyaan kritis tentang bagaimana meningkatkan keterlibatan emosional tanpa mengorbankan kecepatan dan efisiensi yang ditawarkan oleh teknologi.

Pergeseran ke arah komunikasi tertulis tanpa wicara menjadi norma, menyebabkan penurunan keterampilan berbicara dan mendengar. Dampaknya terlihat dalam kesulitan menyampaikan kompleksitas pemikiran dan perasaan secara verbal, yang dapat mengakibatkan miskomunikasi dan konflik (Wang, 2019). Oleh karena itu, perlu dieksplorasi strategi untuk mengimbangi dominasi media tertulis dengan meningkatkan keterampilan verbal dan mendengar dalam komunikasi interpersonal.

Teknologi yang terus-menerus menyala, seperti perangkat pintar, dapat menjadi sumber distraksi yang signifikan. Meskipun teknologi memberikan kecepatan dan aksesibilitas, hal ini juga membawa ancaman terhadap konsentrasi dan fokus. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk meminimalkan gangguan digital dan mempertahankan perhatian penuh dalam interaksi interpersonal (Taneja, 2019).

Di sisi lain, komunikasi interpersonal dalam era digital membawa peluang untuk peningkatan keterampilan komunikasi (Taneja, 2019). Kreativitas dalam penggunaan bahasa, pemilihan kata, dan penggunaan elemen non-verbal dapat menjadi jalan untuk meningkatkan kualitas komunikasi dalam dunia digital. Medium digital dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan nuansa emosional dengan lebih efektif melalui pengembangan keterampilan komunikasi yang tepat.

Keberagaman budaya dan konektivitas lintas batas geografis menjadi lebih mudah diakses melalui komunikasi interpersonal dalam era digital. Ini membuka peluang untuk kolaborasi antarbudaya, memungkinkan pertukaran ide dan perspektif dari berbagai latar belakang. Oleh karena itu, penting untuk menjelajahi cara meningkatkan kolaborasi antarbudaya dan mengintegrasikannya ke dalam komunikasi interpersonal sehari-hari (Taneja, 2019).

Dalam menjawab pertanyaan pertama, transformasi teknologi informasi, terutama internet dan media sosial, secara signifikan memengaruhi karakteristik komunikasi interpersonal. Meskipun memberikan konektivitas global, tantangan keterlibatan emosional dan ketergantungan berlebih pada media tertulis muncul sebagai dampak negatif (Howard, 2022).

Dampak kurangnya keterlibatan emosional, sebagai respons terhadap pesan singkat dan komunikasi tertulis, membawa konsekuensi pada kedalaman hubungan interpersonal (Howard, 2022). Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana meningkatkan keterlibatan emosional menjadi penting dalam memandu komunikasi interpersonal di era digital.

Dominasi media tertulis mengakibatkan penurunan keterampilan berbicara dan mendengar (Livingstone, 2019). Peningkatan keterampilan verbal dan mendengar perlu menjadi fokus untuk mengatasi dampak negatif ini dan memastikan kualitas komunikasi interpersonal tetap terjaga.

Pergeseran ke komunikasi digital tanpa wicara membawa risiko miskomunikasi dan konflik. Oleh karena itu, perlu dieksplorasi strategi untuk mengurangi risiko ini dan memastikan bahwa komunikasi interpersonal tetap efektif dalam era digital (Livingstone, 2019).

Dalam era digital yang terus berkembang, komunikasi interpersonal menghadapi tantangan kompleks sekaligus menawarkan peluang yang dapat dimanfaatkan. Transformasi teknologi informasi memengaruhi cara manusia berinteraksi, menciptakan perubahan dalam

karakteristik komunikasi interpersonal. Sementara kurangnya keterlibatan emosional dan ketergantungan pada media tertulis menjadi tantangan utama, peluang untuk meningkatkan kreativitas dalam komunikasi dan kolaborasi antarbudaya juga terbuka lebar. Untuk memaksimalkan manfaat teknologi ini, perlu adanya perubahan dalam pendekatan komunikasi interpersonal, dengan penekanan pada keterlibatan emosional, peningkatan keterampilan verbal, dan penanganan gangguan digital dengan bijak. Dengan demikian, komunikasi interpersonal dapat tetap relevan dan bermakna dalam menghadapi dinamika era digital.

Kompleksitas komunikasi interpersonal telah mengalami transformasi yang signifikan, terutama melalui kemajuan teknologi informasi seperti internet dan media sosial. Perubahan ini tidak hanya membentuk, tetapi juga menghadirkan tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama yang muncul adalah kurangnya keterlibatan emosional dalam komunikasi. Dengan interaksi melalui layar dan platform digital, ekspresi emosi seringkali tereduksi, menghasilkan pengalaman komunikasi yang kurang mendalam secara emosional. Selain itu, over-reliance pada media tertulis juga menjadi kendala, karena bahasa tubuh dan nuansa suara sering kali hilang dalam komunikasi teks, mempersempit pemahaman sepenuhnya. Gangguan digital menjadi ancaman serius terhadap kedalaman hubungan interpersonal. Notifikasi, pesan instan, dan konten digital lainnya dapat mengganggu fokus dan mengurangi kualitas interaksi manusia. Hal ini dapat mengarah pada ketidakmampuan untuk sepenuhnya terlibat dalam percakapan atau mengakibatkan kesan kurangnya perhatian.

KESIMPULAN

Dalam era digital yang terus berkembang, komunikasi interpersonal menghadapi tantangan kompleks sekaligus menawarkan peluang yang dapat dimanfaatkan. Transformasi teknologi informasi, terutama melalui internet dan media sosial, telah membentuk lanskap komunikasi manusia secara dramatis. Tantangan utama melibatkan kurangnya keterlibatan emosional, over-reliance pada media tertulis, dan gangguan digital, yang semuanya dapat merugikan kedalaman hubungan interpersonal dan keterampilan komunikasi verbal.

Peluang untuk meningkatkan kreativitas dalam komunikasi dan kolaborasi antarbudaya juga terbuka lebar. Keterampilan komunikasi dapat ditingkatkan melalui kreativitas dalam penggunaan bahasa, pemilihan kata, dan penggunaan elemen non-verbal. Koneksi lintas budaya menjadi lebih mudah diakses, membuka pintu untuk pertukaran ide dan perspektif dari berbagai latar belakang.

Untuk memaksimalkan manfaat teknologi ini, diperlukan perubahan dalam pendekatan komunikasi interpersonal. Pentingnya keterlibatan emosional harus ditekankan, dengan fokus pada pengembangan keterampilan verbal dan mendengar. Selain itu, manajemen bijak terhadap gangguan digital juga diperlukan untuk mempertahankan fokus dalam interaksi interpersonal.

SARAN

Dalam menghadapi era digital, beberapa langkah penting dapat diambil untuk meningkatkan komunikasi interpersonal. Pertama, diperlukan penekanan yang lebih besar pada pendidikan dan pelatihan keterampilan komunikasi interpersonal. Program-program khusus dapat dirancang untuk mengajarkan strategi mengatasi kurangnya keterlibatan emosional, meningkatkan keterampilan verbal, dan mengelola gangguan digital. Selanjutnya, perubahan budaya organisasi juga sangat penting. Organisasi perlu menciptakan budaya yang mendukung keseimbangan antara teknologi dan aspek emosional dalam interaksi manusia. Inisiatif seperti menetapkan waktu khusus untuk komunikasi tanpa gangguan digital dapat membantu memperdalam hubungan interpersonal di lingkungan kerja.

Mendorong kolaborasi antarbudaya merupakan strategi efektif lainnya. Program pertukaran budaya dan proyek bersama dapat memperkaya pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman. Kesadaran digital juga perlu ditingkatkan di masyarakat untuk memahami dampak penggunaan teknologi terhadap komunikasi interpersonal. Ini melibatkan pemahaman tentang keterbatasan emoji, pentingnya keterlibatan emosional, dan cara bijak menggunakan media digital. Terakhir, individu perlu aktif berusaha meningkatkan keterlibatan

emosional dalam komunikasi mereka. Penggunaan ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara dalam pesan digital dapat membantu menyampaikan nuansa emosional dengan lebih baik. Dengan upaya bersama dalam mendukung pendidikan, perubahan budaya, kolaborasi antarbudaya, kesadaran digital, dan peningkatan keterlibatan emosional, komunikasi interpersonal dapat tetap relevan dan bermakna dalam menghadapi dinamika era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Chayko, M. (2021). *Superconnected The internet, digital media, and techno-social life*. SAGE Publications.
- Rainie, L., & Wellman, B. (2023). *Networked The new social operating system*. MIT Press.
- Wang, Q., Chen, W., & Liang, Y. (2019). The impact of social media on emotional wellbeing A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(8), 1-13.
- Taneja, H., Webster, J. G., & Mishra, S. (2019). Examining the association between social media usage and political participation in India. *International Journal of Communication*, 12, 3554-3577.
- Howard, P. N., & Parks, M. R. (Howard, 2022). Social media and political change Capacity, constraint, and consequence. *Journal of Communication*, 62(2), 359-362.
- Livingstone, S., & Helsper, E. (2019). Parenting in the digital age The challenge of media and technology. *Oxford Research Encyclopedia of Communication*.